

MEMBERDAYAKAN EKONOMI JAMAAH MELALUI PELATIHAN BUDIDAYA JANGKRIK DI MASJID BAITUL AMANAH KARANGMANGU CILACAP

Wakhudin¹, Cahyono Purbomartono², R. Beny Wijarnako³

^{1,2,3}) Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*Email: wakhudin@ump.ac.id

Received: 20-07-2026

Revised: 30-07-2026

Approved: 10-08-2026

ABSTRAK

Pengabdian pada Masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan ekonomi jamaah melalui pelatihan budidaya jangkrik di Masjid Baitul Amanah, Karangmangu, Cilacap. Pengabdian ini dilaksanakan selama enam bulan dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ABCD berfokus pada pemanfaatan aset lokal yang dimiliki masjid, sedangkan PAR mendorong partisipasi aktif jamaah dalam setiap tahapan kegiatan. Mitra sasaran meliputi pimpinan Dewan Kemakmuran Masjid Baitul Amanah, 42 jamaah masjid, dan masyarakat sekitar. Pelaksanaan program dilakukan melalui tahap persiapan dan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan teknis, implementasi, evaluasi dan keberlanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan budidaya jangkrik berhasil meningkatkan keterampilan jamaah dalam aspek teknis, mulai dari pembibitan, pembuatan kandang, manajemen pakan, pengendalian suhu kelembaban, penanganan hama, hingga teknik panen dan pasca-panen. Secara ekonomi, program ini memberikan tambahan pendapatan sekitar Rp 1.200.000 hingga Rp 1.500.000 setiap bulan, dan akan meningkat ketika volume budidaya ditingkatkan. Program religius ini mengajarkan nilai kemandirian, kerja keras, gotong royong. Kesimpulannya, program pelatihan budidaya jangkrik berbasis masjid terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan jamaah dalam budidaya jangkrik, meningkatkan pendapatan jamaah antara Rp 1.250.000 hingga Rp 1.500.000 perbulan, sekaligus menjadi media dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Keberlanjutan program dirumuskan melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama, penyusunan Standar Operasional Prosedur, serta pengembangan produk turunan seperti pupuk organik dan tepung jangkrik. Kegiatan ini merekomendasikan perlunya pendampingan lanjutan dalam penerapan teknologi otomatisasi suhu dan kelembaban berbasis IoT serta penguatan digital marketing untuk memperluas akses pasar.

Kata Kunci: budidaya jangkrik, meningkatkan keterampilan, tambah penghasilan.

PENDAHULUAN

Masjid dalam Islam bukanlah sekadar tempat beribadah, tapi juga merupakan tempat membangun peradaban umat manusia. Sejarah menunjukkan bahwa Rasulullah saw membangun peradaban dimulai dari masjid. Maka, saat Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, yang pertama dibangun adalah masjid, yaitu Masjid Quba (Hizbullah et al., 2022: 255). Masjid mempunyai peran amat penting dalam membangun peradaban. Peran masjid bukan saja sebagai tempat ibadah, tapi juga tempat pendidikan, pengkaderan, layanan publik, tempat diskusi, musyawarah, segala aspek ekonomi, budaya, dan sebagainya (Darmawan & Marlin, 2021: 62).

Masjid, dalam situasi apa pun, mempunyai peran penting dalam mewujudkan tatanan sosial yang baik. Melihat kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat, masjid pada kenyataannya menjadi pusat spiritual keagamaan selain juga menjadi wadah berbagai kegiatan sosial (Nabawy, 2024: 68). Dalam perannya membina masyarakat, pembinaan jamaah masjid bertujuan mencapai kesejahteraan. Setidaknya ada empat peran masjid dalam membina jamaah. Pertama, terkait pembinaan masyarakat dalam aspek spiritual. Kedua, menyangkut masalah pembinaan masyarakat dalam aspek dakwah. Ketiga, peran masjid dalam melakukan

pembinaan ekonomi. Dan keempat, peran masjid dalam pembinaan pendidikan (Syfa Nur Malawati & Wildan Yahya, 2022: 34).

Masjid di Indonesia memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat, namun pemanfaatannya belum optimal. Diperlukan model bisnis yang mendorong partisipasi aktif jamaah dalam kegiatan ekonomi berbasis masjid, seperti pendirian lembaga keuangan ultra mikro syariah. Maka, meningkatkan peran masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat merupakan langkah penting dalam membangun peradaban Islam di Indonesia (Murad Daulay et al., 2023: 46). Diperlukan transformasi peran masjid pada zaman modern ini, agar masjid memiliki dampak signifikan dalam memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan keagamaan masyarakat di sekitarnya. Faktor yang mengharuskan masjid bertransformasi adalah adanya perubahan sosial dan budaya, kepemimpinan masjid, partisipasi jamaah, hubungan dengan lembaga dan komunitas lain, serta pemahaman terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat sekitar (Rusmiati, 2023: 60).

Kemakmuran masjid sangat tergantung dari manajemen masjid. Sebab, manajemen masjid merupakan proses memakmurkan masjid. Manajemen masjid adalah cara atau usaha untuk mencapai kemakmuran masjid yang dilakukan pengurus masjid Bersama staf dan jamaah melalui berbagai aktivitas positif (Uya et al., 2024: 2259). Pengelolaan kegiatan dan anggaran kas Dewan Kemakmuran Masjid juga sangat penting dalam proses perawatan dan kemakmuran suatu masjid. Kegiatan DKM diawali dengan pembuatan rencana kegiatan dalam periode tertentu. Penyebaran informasi yang akurat akan berdampak baik pada setiap kegiatan karena bisa mengundang para donator untuk membantu kegiatan tersebut. Penyampaian informasi tentang anggaran kas yang baik juga menumbuhkan rasa percaya bagi masyarakat (Lestari and Utomo 2022).

Memakmurkan masjid berarti mengelola aspek *idarah*, *imarah*, dan *ri'ayah* sesuai dengan standar Kementerian Agama. Memakmurkan masjid termasuk juga salah satu upaya merealisasikan motto Dewan Masjid Indonesia yaitu, "Memakmurkan Masjid dan Dimakmurkan Masjid" (Saerozi et al., 2023: 2011). Dalam rangka mengoptimalkan fungsi masjid itulah, Dewan Kemakmuran Masjid Baitul Amanah Desa Karangmangu, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap menyelenggarakan pembinaan kewirausahaan berbasis masjid. Selain melibatkan jamaah masjid, Baitul Amanah juga merangkul masyarakat terlibat dalam kegiatan ini. Salah satu bidang wirausaha yang sedang diminati adalah budidaya jangkrik.

Pemanfaatan potensi budidaya jangkrik sebagai usaha ekonomi kreatif alternatif dan sumber pangan bergizi tinggi serta ramah lingkungan, harus diakui, memang masih rendah. Padahal, budidaya jangkrik terbukti mampu menjadi alternatif memperkuat ketahanan pangan, mengembangkan usaha produktif, dan meningkatkan pengetahuan akademis yang dapat mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan di tingkat lokal (Putra et al. 2025). Budidaya jangkrik dalam perspektif ekonomi dan agroekologi menawarkan solusi yang ramah lingkungan untuk produksi pangan dan pakan alternatif. Penggunaan teknologi dalam budidaya jangkrik tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga mendukung keberlanjutan dengan mengurangi limbah dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Apalagi jangkrik memiliki potensi besar sebagai sumber protein alternatif yang dapat mendukung keamanan pangan global (Sutariyono et al., 2024: 11).

Dalam kerangka mendeskripsikan tentang optimalisasi peran masjid dengan cara mengembangkan budidaya jangkrik inilah, pengabdian menuliskan artikel ini yang

berjudul, “Memberdayakan Ekonomi Jamaah Melalui Pelatihan Budidaya Jangkrik di Masjid Baitul Amanah Karangmangu Cilacap.”

Berdasarkan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pengabdian ini, ditemukan beberapa celah penelitian (*research gap*) sebagai berikut: *Pertama*, penelitian tentang pemberdayaan ekonomi berbasis masjid masih didominasi oleh kajian pada aspek keuangan mikro syariah atau pengelolaan zakat, infak dan sedekah (ZIS) (Murad Daulay et al. 2023). Sementara itu, pemberdayaan melalui sektor usaha produktif riil seperti budidaya ternak skala rumah tangga masih jarang dikaji, padahal sektor ini memiliki potensi untuk menciptakan kemandirian ekonomi jamaah secara berkelanjutan.

Kedua, penelitian tentang budidaya jangkrik selama ini lebih banyak berfokus pada aspek teknis produksi dan teknologi, seperti sistem pengendalian suhu otomatis berbasis Arduino atau Internet of Things (IoT) (Kurniawan and Setiawan 2022), serta analisis kelayakan usaha secara mandiri (Novendra, Sukanata, and Budiarta 2016). Namun, kajian tentang budidaya jangkrik yang diintegrasikan dengan program pemberdayaan berbasis komunitas, khususnya yang melibatkan masjid sebagai pusat penggerak ekonomi umat, masih sangat terbatas. Dengan demikian, artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan dua dimensi yaitu: (1) Penguatan ekonomi mandiri berbasis masjid; Dan (2) pengembangan budidaya jangkrik sebagai usaha produktif altertaif. Hal ini menjadikan artikel ini berbeda dan melengkapi kekosongan kajian yang ada selama ini.

Adapun rumusan masalah adalah: Bagaimana meningkatkan keterampilan dan pendapatan jamaah Masjid Baitul Amanah Karangmangu melalui budidaya jangkrik? Bagaimana pelatihan ini dapat menjadi media dakwah dan pemberdayaan masyarakat? Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pendapatan jamaah Masjid Baitul Amanah Karangmangu melalui budidaya jangkrik. Dan menjadikan pelatihan ini menjadi media dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

METODE

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ABCD dipilih karena pengabdian ini fokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang sudah dimiliki Masjid Baitul Amanah Karangmangu, Kroya, Cilacap, seperti ruang kosong masjid, semangat kewirausahaan jamaah, serta jaringan sosial antar-warga. Sementara pendekatan PAR diterapkan agar jamaah tidak sekadar menjadi obyek penerima manfaat, tetapi terlibat aktif sebagai subyek dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Masjid Baitul Amanah yang beralamat di Jln. Raya Bhayangkara No. 42 RT/RW 03/03, Desa Karangmangu, Kroya, Cilacap. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesiapan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam mengembangkan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid serta adanya komitmen jamaah untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan berlangsung selama enam bulan, terhitung mulai dari tahapan persiapan hingga evaluasi akhir.

Adapun subyek pengabdian dan mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah: (1) Pimpinan Dewan Kemakmuran Masjid Baitul Amanah yang dipimpin Drs. H. Ruminto, yang bertindak sebagai koordinator dan penggerak program serta penggerak anggaran. (2) Jamaah masjid yang tertarik mengembangkan usaha budidaya jangkrik sebanyak 42 orang, dengan tokoh utama Pak Supriono sebagai pelopor budidaya, Mbah Surip, dan

Pak Erfan sebagai pelopor pemasaran. Dan (3) masyarakat sekitar masjid beserta warga desa dari sebelah yang mulai mengikuti jejak budidaya jangkrik, meskipun mereka tidak aktif di Masjid Baitul Amanah.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahap utama, yang dilakukan secara partisipatif dan berkesinambungan. **Pertama**, Tahap Persiapan dan Sosialisasi. Tahap ini bertujuan untuk membangun kesepahaman antara tim pengabdi, Pimpinan DKM, jamaah, dan masyarakat mengenai program yang akan dijalankan. Kegiatan yang dilakukan meliputi: (a) Rapat koordinasi antara tim pengabdi dan DKM Baitul Amanah untuk membahas potensi, kendala, dan target program. (b) Sosialisasi program, kepada jamaah dan warga masyarakat dengan mengundang mereka di masjid selepas Shalat Isya. (c) Mengidentifikasi aset dan potensi lokal, seperti ketersediaan ruang kosong di sekitar masjid, termasuk memanfaatkan Balai Dakwah Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Karangmangu, ketersediaan pakan alami (dedak dan sayuran), serta minat jamaah terhadap budidaya jangkrik ini. Dan (d) menyusun kesepakatan bersama tentang mekanisme pendanaan awal dari kas masjid yang ditopang donator untuk membiayai jamaah yang ingin memulai usaha.

Kedua, Tahap Pelatihan dan Pendampingan Teknis. Tahap ini merupakan inti dari program pengabdian, di mana tim pengabdi memberikan transfer pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya jangkrik kepada jamaah. Materi pelatihan disampaikan melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Pelatihan tidak hanya diberikan sekali, tetapi dilakukan secara berkelanjutan dengan pendampingan intensif selama satu siklus produksi pertama (40-45 hari). Tim pengabdi melakukan kunjungan rutin setiap satu pekan sekali untuk memantau perkembangan, memberikan Solusi atas kendala di lapangan, serta memotivasi jamaah agar tetap konsisten.

Ketiga, Tahap Implementasi dan Produksi. Pada tahap ini, jamaah mulai menjalankan budidaya jangkrik secara mandiri dengan pendampingan minimal dari tim. Pak Supri sebagai pelopor yang telah berhasil berperan sebagai peer leader atau pendamping sebaya bagi jamaah lain yang baru memulai kegiatan yang dilakukan meliputi: (a) Penyebaran telur jangkrik ke dalam media penetasan. (b) Perawatan harian yang meliputi pemberian pakan dua kali sehari (pagi dan sore), pengecekan suhu dan kelembaban, serta pembersihan kandang dari kotoran. (b) Pencatatan produksi secara sederhana oleh jamaah untuk mengetahui perkembangan populasi dan mendeteksi dini jika terjadi kematian massal. (c) Panen perdana yang dilakukan secara Bersama-sama untuk merayakan keberhasilan dan menghitung hasil produksi. Selama tahap ini, tim pengabdi juga memfasilitasi pemasaran hasil panen dengan menghubungkan jamaah ke pengepul burung kicau dan pasar ternak di wilayah Kroya dan sekitarnya.

Keempat, Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan. Tahap akhir ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan program dan merumuskan rencana tindak lanjut agar budidaya jangkrik dapat berkelanjutan tanpa ketergantungan pada tim pengabdi. Kegiatan yang dilakukan meliputi (a) Evaluasi partisipatif, melalui Focused Group Discussion (FGD) yang melibatkan Pimpinan DKM, jamaah pelaku budidaya, tim pengabdi untuk membahas kendala yang dihadapi serta solusi yang diterapkan. (b) Analisis dampak ekonomi, yaitu membandingkan pendapatan jamaah sebelum dan sesudah mengikuti program budidaya jangkrik. (c) Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) sederhana sebagai panduan tertulis bagi jamaah dalam menjalankan budidaya secara mandiri. (d) Rencana keberlanjutan, seperti pembentukan kelompok usaha Bersama (KUB) di lingkungan masjid dan pemanfaatan kotoran jangkrik sebagai pupuk organik untuk menambah nilai ekonomi.

Evaluasi dilakukan pada dua level: (a) Dilakukan setiap pekan untuk mengukur keterlaksanaan program dan kepuasan peserta terhadap pendampingan yang diberikan. (b) Evaluasi hasil. Dilakukan di akhir program untuk mengukur peningkatan keterampilan dan pendapatan jamaah, serta tercapainya tujuan menjadikan pelatihan sebagai media dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Evaluasi program dilakukan menggunakan instrumen lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, kuesioner pretest-posttest, dan studi dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor pretest-posttest serta pendapatan sebelum dan sesudah program. Sedangkan data kuantitatif dianalisis secara tematik. Indikator keberhasilan meliputi; (1) Partisipasi jamaah $\geq 75\%$; (2) Peningkatan skor posttest $\geq 70\%$ dari pretest; (3) keberhasilan panen perdana minimal 10 kg; (4) tambahan pendapatan minimal Rp 80.000/siklus; dan (5) terbentuknya KUB. Evaluasi proses dilakukan setiap pekan, sedangkan evaluasi hasil dilakukan di akhir program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Kondisi Awal Masjid Baitul Amanah

Masjid Baitul Amanah terletak di Jalan Bhayangkara No. 42 RT/RW 03/03 Desa Karangmangu, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Masjid ini memiliki posisi strategis karena berada di jalur utama desa dan Kecamatan Kroya. Meskipun posisinya masuk ke dalam gang, tapi masjid ini menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat setempat. Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Baitul Amanah diketuai Drs. H. Ruminto yang memiliki komitmen kuat mengembangkan masjid, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. Masjid Baitul Amanah juga merupakan salah satu dari Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) Pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Karangmangu.

Masjid Baitul Amanah pada awalnya mengalami ketergantungan pendapatan pada donasi. Pemasukan masjid sebagian besar berasal dari kotak amal dan donator yang jumlahnya tidak menentu. Ketergantungan ini menyebabkan pengurus masjid kesulitan merencanakan program jangka panjang karena anggaran yang tersedia bersifat fluktuatif. Aset Masjid Baitul Amanah selama ini juga belum dimanfaatkan secara produktif, termasuk Balai Dakwah PRM Karangmangu yang berada di lingkungan Masjid Baitul Amanah. Tanah yang baru dibeli secara bersama-sama juga belum dimanfaatkan secara maksimal, selain untuk tempat parkir saat waktu shalat wajib.

Di sisi lain, minat jamaah untuk berwirausaha cukup tinggi. Berdasarkan data identifikasi awal, beberapa jamaah memiliki minat berwirausaha, tetapi terkendala modal dan keterampilan. Maka, DKM Baitul Amanah memulai program pemberdayaan dengan memberikan bantuan kepada jamaah untuk berjualan siomai, dan terbukti berhasil. Keberhasilan ini menjadi pintu masuk bagi pengembangan program wirausaha yang lain, termasuk budidaya jangkrik.

DKM Baitul Amanah pada prinsipnya memberikan kebebasan kepada jamaah dan masyarakat untuk mengembangkan jenis usaha sesuai dengan keterampilan masing-masing, sedangkan masjid yang ditopang donator membantu membiayai jamaah yang berwirausaha tersebut. Seorang jamaah yang memilih berjualan siomai, misalnya, sekarang hidup mandiri dengan dagangannya setelah mendapatkan bantuan dari Masjid Baitul Amanah. Setelah seorang jamaah berhasil berjualan siomai, Masjid Baitul Amanah memberikan kesempatan kepada jamaah

lainnya mengembangkan berbagai jenis usaha yang lain, termasuk melakukan aneka budidaya. Maka jamaah mengajukan beberapa alternatif budidaya, di antaranya budidaya magot, pembuatan pupuk organik, budidaya ulat Hongkong, dan budidaya jangkrik. Jamaah bernama Supriono kemudian mencoba budidaya jangkrik. Jamaah lainnya bernama Erfan kemudian mencoba menampung dan menjualkannya.

Kesuksesan Pak Supri budidaya jangkrik secara perlahan mulai menyebar. Beberapa Masyarakat dari desa sebelah mulai mengikuti jejaknya dengan melakukan budidaya yang sama. Mereka pun secara perlahan mulai mengenyam manisnya budidaya ini, karena dapat memberikan tambahan penghasilan tanpa harus kehilangan waktu yang banyak dan biaya modal yang tinggi. Terakhir Mbah Surip yang selama ini menjadi marbot masjid pun ikut melakukan budidaya di lingkungan masjid.



Gambar 1. Supriono menjadi pelopor budidaya jangkrik di lingkungan Masjid Baitul Amanah.

B. Implementasi Program Budidaya Jangkrik

Pelaksanaan program dilakukan melalui empat empat tahap sesuai dengan metode yang telah direncanakan. Hasil dari setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Sosialisasi. Pada tahap ini, tim pengabdi melakukan koordinasi intensif dengan DKM Baitul Amanah. Hasil yang dicapai antara lain: (a). Terbentuk kesepahaman program antara tim pengabdi dan DKM melalui rapat koordinasi yang dihadiri seluruh pengurus inti. Dalam rapat ini disepakati bahwa program budidaya jangkrik menjadi prioritas karena dianggap paling sesuai dengan kondisi masjid, yang membutuhkan lahan sempit, modal relative kecil, dan siklus panen yang cepat (40-45 hari) sebagaimana dikemukakan (Pradani, 2024: 1).

Sosialisasi kepada jamaah pun dilakukan setelah shalat isya berjamaah. Antusiasme jamaah pun cukup tinggi, terbukti dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, terutama terutama berkaitan dengan besaran modal yang dibutuhkan dan potensi keuntungan. Sosialisasi ini sekaligus menjadi media dakwah karena mengajarkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk mandiri secara ekonomi, sebagaimana diperkuat oleh (Murad Daulay et al., 2023: 46) bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis ekonomi masjid merupakan Langkah penting dalam membangun peradaban Islam.

Identifikasi aset menemukan bahwa sebagian Balai Dakwah PRM Karangmangu dapat dimanfaatkan sebagai lokasi kandang jangkrik. Selain itu, ketersediaan dedak dan sayuran sebagai pakan jangkrik sangat melimpah karena dekat dengan Pasar Karangmangu. Kesepakatan pendanaan pun disepakati, yaitu kas masjid yang ditopang donator akan membantu membiayai jamaah yang ingin memulai usaha budidaya. Skema yang disepakati adalah, DKM Baitul Amanah membantu memberikan modal sesuai kemampuan.

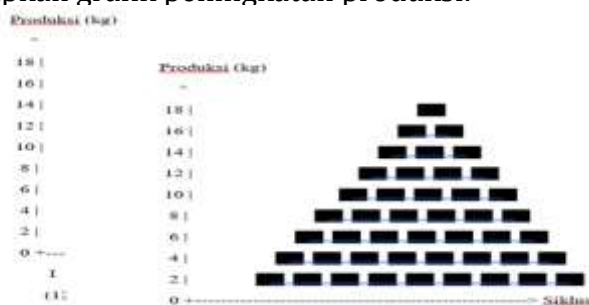
2. Tahap Pelatihan dan Pendampingan Teknis. Pelaksanaan teknis dilaksanakan selama tiga hari dengan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Adapun hasil dari setiap materi pelatihan adalah sebagai berikut:
 - a. Pemilihan Bibit Telur Jangkrik. Peserta pelatihan diajarkan cara memilih telur jangkrik yang berkualitas dari indukan unggul. Ciri-ciri telur yang baik adalah berwarna putih bersih, tidak berjamur, dan berasal dari indukan yang sehat. Tim pengabdian memfasilitasi pembelian telur jangkrik dari peternak yang telah terbukti kualitasnya. Peserta juga dilatih Teknik penetasan menggunakan media pasir dan karung goni, dengan mempertahankan kelembaban 70%-80% dan suhu 28^o-30^o selama 7-10 hari hingga telur menetas. Hal ini sesuai temuan (Marbun and Marpaung 2023) bahwa faktor lingkungan seperti suhu dan kelembaban sangat mempengaruhi penetasannya telur jangkrik.
 - b. Pembuatan Kandang. Peserta didampingi membuat kandang sederhana berbahan bambu dan triplek dengan ukuran 1 x 2 meter untuk skala awal 5.000-10.000 ekor. Kandang dirancang dengan memperhatikan sirkulasi udara, pencahayaan yang cukup, dan pemberian sekat-sekat untuk mencegah kanibalisme. Kandang ditempatkan di Gedung Balai Dakwah PRM Karangmangu yang memiliki sirkulasi Udara baik dan terlindung dari hujan.
 - c. Manajemen Pakan dan Mutu. Peserta mendapat pelatihan tentang jenis pakan ekonomis, yaitu dedak halus, sayuran segar. Frekuensi pemberian pakan dilakukan dua kali sehari, pagi dan sore. Air minum untuk jangkrik menggunakan kapas atau spons basah yang diletakkan di dalam kandang, diganti setiap hari untuk mencegah pertumbuhan bakteri. Peserta juga diajarkan untuk tidak memberikan pakan berlebihan karena dapat menyebabkan kandang lembab dan memicu penyakit.
 - d. Pengendalian Suhu dan Kelembaban. Materi ini menjadi perhatian khusus karena ketidakstabilan suhu merupakan penyebab kematian jangkrik (Rohmah et al. 2023. 609). Peserta dilatih menjaga suhu kandang pada rentang 27-30^o dan kelembaban 60%-80% menggunakan lampu pijar sebagai pemanas, termometer untuk pemantauan rutin, dan penyemprotan air halus untuk menjaga kelembaban. Pada pekan-pekan pertama pendampingan, tim pengabdian menemukan bahwa beberapa peserta masih kesulitan mengatur suhu, sehingga dilakukan kunjungan lebih intensif.
 - e. Penanganan Hama dan Penyakit. Peserta dikenalkan pada jenis hama yang sering menyerang jangkrik, yaitu semut, kecoa, dan tikus. Pencegahan dilakukan dengan memasang perangkap, memberikan kapur barus di sekitar kandang, dan menjaga kebersihan kandang. Tim juga menyampaikan cara mengidentifikasi jangkrik yang sakit, yaitu ditandai dengan gerakan lambat, tubuh lemas, dan tidak mau makan. Jangkrik yang sakit segera dipisahkan untuk mencegah penularan.



Gambar 2. Jamaah Masjid Baitul Amanah saat melaksanakan pelatihan

- f. Panen dan Pasca-Panen. Peserta dilatih memanen jangkrik pada usia 40-45 hari, saat jangkrik sudah mencapai ukuran maksimal dan belum bertelur. Teknik pemanenan dilakukan pada malam hari karena jangkrik lebih aktif dan mudah ditangkap. Setelah dipanen, jangkrik dipisahkan dari kotoran menggunakan saringan, kemudian dikemas dalam kantong plastik berpori untuk dijual. Tim pengabdian juga menjelaskan Teknik pengeringan jangkrik untuk memperpanjang masa simpan dan membuka peluang pasar yang lebih luas, misalnya dengan menjual tepung jangkrik.
3. Tahap Implementasi dan Produksi. Pada tahap ini, jamaah mulai menjalankan budidaya secara mandiri. Hasil yang dicapai adalah sebagai berikut:
 - a. Pelopor Budidaya Pak Supriono. Pak Supri adalah jamaah pertama yang berani mencoba budidaya jangkrik setelah mengikuti pelatihan. Ia memulai dengan skala 5.000 ekor menggunakan kandang sederhana di rumah bagian belakang. Pada siklus pertama, Pak Supri berhasil memanen 12 kg jangkrik hidup yang dijual kepada pengepul dengan Harga Rp 15.000/kg, sehingga menghasilkan pendapatan kotor Rp 180.000. Setelah dikurangi biaya produksi (telur, pakan, dan perawatan) sebesar Rp 100.000, keuntungan bersih yang diperoleh adalah Rp 80.000 dalam satu siklus (40 hari). Keberhasilan ini sesuai dengan temuan (Novendra et al. 2016) bahwa usaha budidaya jangkrik memberikan R/C Ratio yang menguntungkan, yaitu 2,61.
 - b. Pelopor Pemasaran: Pak Erfan. Pak Erfan dapat dikatakan seorang penghubung antara peternak jangkrik dengan konsumennya. Ia memanfaatkan jaringan yang dimilikinya untuk memasarkan hasil panen ke pengepul burung kicau di Kroya khususnya dan Cilacap pada umumnya. Langkah ini sejalan dengan rekomendasi Pradani (2024: 1) bahwa pemasaran jangkrik mudah dan tidak terbatas, termasuk memasarkannya secara online.
 - c. Efek Menular (*Spillover Effect*). Kesuksesan Pak Supri secara perlahan menyebar ke jamaah lain, bahkan ke masyarakat dari desa sebelah. Beberapa warga mulai mengikuti jejaknya dengan melakukan budidaya yang sama. Mereka mengakui bahwa budidaya jangkrik memberikan tambahan penghasilan tanpa harus kehilangan waktu banyak dan biaya modal yang tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan peer leader yang diterapkan dalam program ini efektif, di mana keberhasilan satu orang menjadi motivasi bagi orang lain untuk ikut serta.

- d. Partisipasi Mbah Surip (Marbot Masjid Baitul Amanah). Mbah Surip yang selama ini menjadi marbot masjid akhirnya ikut melakukan budidaya jangkrik di lingkungan masjid. Ia memanfaatkan ruang kosong di lingkungan masjid untuk membangun kandang jangkrik skala kecil. Partisipasi Mbah Surip sangat penting karena menunjukkan bahwa program ini inklusif dan tidak terbatas pada kelompok usia atau profesi tertentu. Selain itu, lokasi kandang di lingkungan masjid memudahkan Mbah Surip untuk merawat jangkrik di sela-sela tugasnya sebagai marbot.
4. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan. Ada beberapa tahap evaluasi dan keberlanjutan:
- Evaluasi Partisipatif (FGD). Tim pengabdian mengadakan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan Pimpinan DKM Baitul Amanah, jamaah pelaku budidaya, dan tim pengabdian. Beberapa kendala yang diidentifikasi antara lain: (1) Suhu kandang yang tidak stabil saat cuaca panas atau dingin, sehingga sebagian jangkrik mati. (2) Serangan semut yang masuk ke dalam kandang, terutama di malam hari. (3) Harga pakan jangkrik dari toko semakin mahal.
Solusi yang disepakati adalah (1) Membuat jadwal pemantauan suhu secara rutin oleh petugas piket harian. (2) Memasang perangkap semut dengan memberikan kapur barus di kaki kandang. Dan (3) mengsulkan pembuatan pakan yang dibuat sendiri menggunakan dedak halus dan sayur mayur sisa dari Pasar Karangmangu.
 - Analisis Dampak Ekonomi. Berdasarkan data keuangan yang berhasil dikumpulkan, terjadi peningkatan pendapatan rata-rata jamaah pelaku budidaya. Sebelum program, sebagian besar jamaah menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perdagangan dengan pendapatan tidak tetap. Setelah mengikuti program, rata-rata tambahan pendapatan per siklus mencapai Rp 80.000-Rp100.000 per peternak, tergantung skala. Bahkan Pak Supriono mendapatkan penghasilan tambahan antara Rp 1.250.000-1.500.000 perbulan. Meskipun terlihat kecil, pendapatan ini bersifat tambahan dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Potensi peningkatan sangat besar jika skala produksi terus ditingkatkan. Secara institusional, masjid memperoleh manfaat tidak langsung, yaitu meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan masjid dan terjalinnya hubungan sosial yang lebih erat antar-jamaah. Hal ini mendukung teori bahwa peran masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat ekonomi (Syfa Nur Malawati & Wildan Yahya, 2022: 34). Berikut diungkapkan grafik peningkatan produksi:



Grafik 1: Peningkatan produksi budidaya jangkrik Masjid Baitul Amanah

- c. Penyusunan SOP Sederhana. Tim pengabdian membantu peserta menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) Budidaya Jangkrik yang berisi panduan praktis mulai dari persiapan kandang hingga panen. SOP ini ditulis dalam bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi gambar ilustrasi, sehingga dapat digunakan sebagai panduan mandiri oleh jamaah.
- d. Rencana Keberlanjutan. Beberapa rencana jangka Panjang yang dihasilkan dari diskusi bersama DKM Masjid Baitul Amanah adalah sebagai berikut: (1) Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) di lingkungan masjid untuk mengoordinasikan produksi dan pemasaran secara kolektif. (2) Pemanfaatan kotoran jangkrik sebagai pupuk organik yang dapat dijual atau digunakan untuk kebun masjid, sehingga menambah nilai ekonomi (ekonomi sirkular). (3) Pengembangan produk turunan, seperti tepung jangkrik, untuk membuka peluang pasar yang lebih luas (industri pakan ternak dan makanan sehat). (4) Rencana pelatihan lanjutan tentang penggunaan teknologi otomatisasi suhu dan kelembaban berbasis Arduino, sesuai dengan rekomendasi (Kurniawan & Setiawan, 2022: 205) dan (Rohmah et al., 2023: 609).

PEMBAHASAN TEMUAN UTAMA

1. Efektivitas Pendekatan ABCD dan PAR. Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang diterapkan dalam program ini terbukti efektif karena program dikembangkan berdasarkan aset dan potensi yang sudah dimiliki oleh masjid dan jamaah, seperti ruang kosong, jaringan sosial, dan semangat kewirausahaan yang telah terbukti dari keberhasilan program jualan siomai sebelumnya. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan Masyarakat yang menekankan bahwa program yang berakar pada potensi local lebih berpeluang berkelanjutan.

Sementara itu, pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) berhasil mendorong partisipasi aktif jamaah. Jamaah tidak hanya menjadi penerima manfaat pasif, tetapi terlibat sejak perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keberhasilan Pak Supriono sebagai pelopor dan perannya sebagai *peer leader* membuktikan bahwa model pendampingan sebaya (*peer-to-peer learning*) sangat efektif dalam mempercepat adopsi inovasi di tingkat komunitas.

2. Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi. Program ini memperkuat temuan Murad Daulay et al., (2023: 46) bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. DKM Baitul Amanah membuktikan bahwa pimpinan masjid dapat berperan sebagai fasilitator dan akselerator bagi jamaah untuk memulai usaha produktif. Kolaborasi antara DKM, tim pengabdian, dan jamaah menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi lokomotif perubahan sosial-ekonomi di tingkat desa.

Peran masjid dalam program ini tidak terbatas pada pendanaan awal, melainkan juga pada aspek *da'wah bil-hal* (dakwah dengan perbuatan). Jamaah melihat bahwa masjid tidak hanya berbicara tentang surga dan neraka, tetapi juga hadir membantu permasalahan ekonomi umat secara nyata. Pelatihan budidaya jangkrik menjadi media dakwah yang efektif, karena mengajarkan nilai kemandirian, kerja keras, dan gotong royong dalam bingkai Islam. Hal ini sejalan dengan Rusmiati (2023) bahwa transformasi peran masjid diperlukan agar masjid memiliki dampak signifikan dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi umat.

3. Budidaya Jangkrik Sebagai Alternatif Ekonomi Berkelanjutan. Keberhasilan awal program ini membuktikan bahwa budidaya jangkrik layak dikembangkan sebagai alternatif sumber pendapatan berkelanjutan bagi masyarakat perdesaan. Beberapa keunggulan yang terkonfirmasi di lapangan antara lain: (a) Modal kecil dan siklus cepat (40-45 hari), sehingga cocok untuk usaha sampingan. (b) Pemanfaatan lahan sempit, bahkan ruang kosong masjid dapat dimanfaatkan. (c) Pakan mudah didapat dan murah (dedak dan sayuran). (d) Permintaan pasar yang terus ada, terutama untuk pakan burung kicau, dan pakan ternak. Dan (e) potensi pengembangan produk turunan (jangkrik kering, tepung jangkrik) untuk meningkatkan nilai tambah.
4. Tantangan dan Solusi. Meskipun berhasil, program ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian untuk keberlanjutan.

Tabel 1. Tantangan dan Solusi Budidaya Jangkrik

Tantangan	Solusi yang Telah Diterapkan	Rekomendasi Lanjutan
Fluktuasi suhu dan kelembaban	Pemantauan rutin dengan thermometer dan penyemprotan air	Penggunaan sensor suhu otomatis berbasis IoT (Marbun and Marpaung 2023)
Serangan hama semut, kecoa, dan tikus	Kapur barus dan perangkap	Desai kandang yang lebih rapat dan higienis
Keterbatasan modal untuk skala besar	Pendanaan bergulir dari kas masjid	Pembentukan koperasi jamaah untuk penggalangan dana
Pemasaran yang masih terbatas	Koneksi ke pengepul lokal	Digital marketing dan kemasan produk yang lebih menarik (Pradani 2024).

C. Dampak Sosial dan Dakwah

Di luar dampak ekonomi, program ini memberikan dampak social yang signifikan, yaitu: (1) Meningkatnya solidaritas antar-jamaah. Jamaah saling membantu dalam proses budidaya, berbagi pengalaman, dan saling memotivasi. Hal ini memperkuat ukhuwah Islamiyah di lingkungan masjid. (2) Meningkatkan citra masjid di mata masyarakat. Masyarakat melihat masjid tidak hanya sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai tempat yang peduli pada kesejahteraan umat. Hal ini berdampak pada meningkatnya partisipasi Masyarakat dalam kegiatan masjid. (3) Transformasi budaya. Program ini mengubah pandangan masyarakat bahwa menjadi pengurus masjid atau marbot (seperti Mbah Surip) bukanlah penghalang untuk berwirausaha. Justru, masjid menjadi tempat yang mendukung dan memberdayakan. (4) *Da'wah bil-hal* yang efektif. Melalui program ini, jamaah belajar bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi. Rasulullah saw pun membangun peradaban dari masjid, termasuk aspek ekonomi (Hizbullah et al., 2022: 255). Dengan demikian, program ini menjadi perwujudan nyata dari konsep masjid sebagai pusat peradaban.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di Masjid Baitul Amanah Karangangum Kroya, Cilacap dapat disimpulkan

bahwa program pelatihan budidaya jangkrik berhasil meningkatkan keterampilan jamaah dalam aspek teknis budidaya, mulai dari pemilihan bibit, pembuatan kandang, manajemen pakan, pengendalian suhu, penanganan hama, hingga teknik panen dan pasca-panen. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan Pak Supriono sebagai pelopor yang berhasil memanen pada siklus pertama dengan menjadi peer leader bagi jamaah lain.

Pelatihan terbukti efektif sebagai media dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan *da'wah bil-hal*, program ini mengajarkan nilai kemandirian, kerja keras, gotong royong, dan kepedulian sosial dalam bingkai Islam. Masjid Baitul Amanah berhasil mentransformasikan perannya dari sekadar tempat ibadah menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat.

Pendekatan ABCD dan PAR yang diterapkan terbukti efektif, karena program dikembangkan berdasarkan aset dan potensi lokal, serta melibatkan jamaah secara aktif dalam setiap tahapan. Peran tokoh kunci seperti DKM, Pak Supriono sebagai pelopor, dan Pak Erfan sebagai pelopor pemasaran menjadi faktor pendorong utama keberhasilan program. Keberlanjutan program dirumuskan melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB), penyusunan SOP sederhana, dan rencana pengembangan produk turunan (pupuk organik dan kotoran jangkrik, tepung jangkrik) yang akan menambah nilai ekonomi dan memperluas pasar.

Meskipun program ini mencapai hasil yang memuaskan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui: (1) Skala produksi terbatas, karena program baru menjangkau 42 jamaah; (2) Keterbatasan teknologi, karena selama enam bulan pelaksanaan, pengendalian suhu dan kelembaban kandang masih dilakukan secara manual menggunakan termometer dan penyemprotan air; (3) Keterbatasan Waktu pendampingan. Pendampingan intensif hanya dilakukan selama satu siklus produksi pertama (40-45 hari). (4) Keterbatasan jangkauan pemasaran, karena hasil panen masih terbatas pada pengepul lokal di wilayah Kroya dan Cilacap.

Meski bagaimanapun, program budidaya jangkrik berbasis masjid ini memiliki peluang replikasi yang sangat besar pada masjid lain di Indonesia. Sebab, budidaya jangkrik bersifat universal, ketersediaan pakan melimpah, permintaan pasar yang stabil, model pemberdayaan mudah ditiru, dan sinergi dengan program pemerintah serta Lembaga ZIS.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Deni, and Samsul Marlin. 2021. "PERAN MASJID BAGI GENERASI MILENIAL." *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 2(1). doi:10.32493/kahpi.v2i1.p52-64.9372.
- Hizbullah, Muhammad, Yeltriana Yeltriana, Haidir Haidir, and Alkausar Saragih. 2022. "Peran Dewan Kemakmuran Masjid Dalam Membangun Solidaritas Umat." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6(2). doi:10.22437/titian.v6i2.21885.
- Kurniawan, Bayu, and Tia Setiawan. 2022. "ANALISIS KERATAAN SUHU RUANGAN KANDANG BERBASIS ARDUINO PADA BUDIDAYA TERNAK JANGKRIK." *Jurnal Media Teknologi* 6(2). doi:10.25157/jmt.v6i2.2795.
- Lestari, Mia Dwy, and Bambang Tjahjo Utomo. 2022. "SISTEM INFORMASI PENGELOLAAN KEGIATAN DAN ANGGARAN KAS DEWAN KEMAKMURAN MASJID (DKM) Abstrak Pendahuluan Kajian Teori." *Global* 9(2).
- Marbun, Andreas, and Noveri Lysbetti Marpaung. 2023. "Sistem Monitoring Suhu Dan Kelembaban Pada Mesin Pemiakan Telur Jangkrik Berbasis IoT." *INOVTEK*

- Polbeng - *Seri Informatika* 8(2). doi:10.35314/isi.v8i2.3469.
- Murad Daulay, Muhammad Syafii, Uswatun Hasanah, and Ayunda Fatmasari. 2023. "Manajemen Kesejahteraan Umat: Peran Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Kerakyatan." *JURNAL SYIAR-SYIAR* 3(2). doi:10.36490/syiar.v3i2.1075.
- Nabawy, Nuhan. 2024. "PERAN MASJID SEBAGAI PUSAT SPIRITUAL KEAGAMAAN." *PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman* 2(1). doi:10.35457/prophetik.v2i1.3570.
- Novendra, A. .., I. W. Sukanata, and I. W. Budiarta. 2016. "ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK DARI USAHA BUDIDAYA TERNAK JANGKRIK." *Journal of Tropical Animal Scienc* 2(2).
- Pradani, Gita Desi. 2024. "PENERAPAN DIGITAL MARKETING SEBAGAI STRATEGI PEMASARAN KELOMPOK BUDIDAYA JANGKRIK SAMPANG." *Jurnal Terapan Ekonomi Dan Bisnis* 4(2). doi:10.24269/jteb.v4i2.9516.
- Putra, Purnama, Wahid Diyono, Umami Khoiriyah, Siti Nurhidayah, Puput Putrianika, and Dian Desty Widyowati. 2025. "KETAHANAN PANGAN MELALUI BUDIDAYA JANGKRIK DI ERA SOCIETY 5.0." *DEVOSI* 6(2). doi:10.33558/devosi.v6i2.11485.
- Rohmah, Ratnasari Nur, Bambang Hari P, and Bana Handaga. 2023. "Kandang Jangkrik Dengan Pengatur Suhu Dan Kelembapan Otomatis Untuk Peternak Jangkrik Di Gondang, Jirapan, Masaran, Sragen, Jawa Tengah." *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3(2). doi:10.54082/jipmm.212.
- Rusmiati, Elis Teti. 2023. "Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern: Studi Kasus Pada Masjid Agung Dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang." *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora* 4(2). doi:10.32509/petanda.v4i2.2991.
- Saerozi, Saerozi, Agus Riyadi, Nur Hamid, and Lukmanul Hakim. 2023. "MANAJEMEN MASJID UNTUK KEMAKMURAN JAMA'AH PADA TIPOLOGI MASJID DI KABUPATEN KENDAL." *Jurnal Manajemen Dakwah* 11(2). doi:10.15408/jmd.v11i2.31787.
- Sutariyono, Sutariyono, Joned Ceilendra Saksana, Fisya Amalia, Neila Aisha, Patria Adiguna, Syafran Nurrahman, Tuti Herawati, Tohiroh Tohiroh, and A. Saefullah. 2024. "Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Budidaya Jangkrik Di Kota Tangerang Selatan." *Journal of Community Research & Engagement* 1(1). doi:10.60023/k6k9qn20.
- Syfa Nur Malawati, and Wildan Yahya. 2022. "Peran Masjid Imadudding Jl. Sabang No. 17 Bandung Dalam Pembinaan Masyarakat." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*. doi:10.29313/jrkpi.v2i1.863.
- Uya, Sarwan, Yetty Faridatul Ulfah, and Sukari Sukari. 2024. "Peran Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ibadah (Studi Kasus Pada Manajemen Masjid Sholihin, Tangkil, Manang, Grogol, Sukoharjo)." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18(3). doi:10.35931/aq.v18i3.3493.